
Peran Tokoh Pembangunan Kota Banda Aceh: Biografi Mawardy Nurdin, 1954 – 2014

¹Nisaul Faiza, ²Mawardi, ³T. Bahagia Kesuma

¹Mahasiswa Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Syiah Kuala

^{2,3}Dosen Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Syiah Kuala

ABSTRACT

Mawardy Nurdin is the real technocrat who was following his leadership career successfully which is started as a daily employee to a mayor of Banda Aceh. Therefore, the aims of this research are (1) describing Mawardy's family background, (2) explaining Mawardy Nurdin's career, and (3) explaining the roles of Mawardy Nurdin in developing Banda Aceh after tsunami. This research used qualitative and history method with documentation, observation, and interview to obtain the data. The results of this research are (1) Mawardy was entrusted as a development figure of Banda Aceh that started with his father's leadership as a development figure and a politician who has supporting in achieving his success and gaining his confident to take the leadership for two periods. Afterward, (2) the situation and condition became a big supporting factor in his career that has been through, so that he deserved for taking the bigger of responsibility in rearranging the city after earthquake and tsunami. Hereafter, (3) Mawardy Nurdin became a development figure of Banda Aceh because he had a big role in infrastructure development and public services. Thus, Mawardy Nurdin achieved lot of achievements and awards such as Adipura in 2009, 2010, 2012, and 2013.

Keywords: Development Figures, Biography, Banda Aceh City.

ABSTRAK

Mawardy Nurdin adalah teknokrat tulen yang berhasil mengikuti perjalanan karier kepemimpinannya yang diawali sebagai pegawai harian sampai menjadi Walikota Banda Aceh sehingga penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan latar belakang kehidupan keluarga Mawardy Nurdin, (2) menjelaskan perjalanan karier Mawardy Nurdin dan (3) menjelaskan peranan Mawardy Nurdin dalam membangun Kota Banda Aceh pasca tsunami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode sejarah. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, observasi dan wawancara. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Mawardy Nurdin dipercayakan menjadi tokoh pembangunan Kota Banda Aceh yang diawali oleh kepemimpinan ayahnya sebagai tokoh masyarakat dan politisi, sehingga sangat mendukung dalam pencapaian keberhasilan yang telah diraih dan mengantarkan kepercayaan dirinya untuk mengambil tonggak kepemimpinan selama dua periode, (2) situasi dan kondisi menjadi faktor pendukung besarnya dari perjalanan karier yang telah dilalui sehingga ia pantas mendapatkan tanggung jawab yang lebih besar lagi dalam menata kembali Kota Banda Aceh pasca bencana gempa dan tsunami, (3) Mawardy Nurdin menjadi tokoh pembangunan Kota Banda Aceh karena memiliki peranan yang sangat besar dalam pembangunan infrastruktur dan pelayanan bagi masyarakat, sehingga Mawardy Nurdin dapat meraih prestasi dan penghargaan berupa adipura pada tahun 2009, 2010, 2012 dan 2013.

Kata Kunci: Tokoh Pembangunan, Biografi, Kota Banda Aceh.



PENDAHULUAN

Kota Banda Aceh adalah Ibukota Provinsi Aceh yang tercatat pernah mengalami bencana gempa dan tsunami pada tahun 2004. Pasca gempa dan tsunami Aceh memiliki undang-undang sendiri yaitu Undang-Undang Pemerintahan Aceh yang sangat mendukung khususnya dalam bidang pembangunan. Menurut Nurdin (2011: 142), dalam Undang-Undang Pemerintahan Aceh Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh memberikan peluang yang sangat besar kepada Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota di wilayah ini untuk melaksanakan pembangunan daerah yang sesuai dengan karakteristik, potensi dan kebutuhan masyarakatnya sendiri.

Pembangunan secara umum identik dengan proses perubahan yang direncanakan atau perbaikan kondisi menuju ke arah yang lebih baik. Pembangunan adalah sebuah upaya kemajuan yang kerap kali di kaitkan dengan pencapaian, pertumbuhan dan peningkatan kesejahteraan bagi manusia. Penataan kembali Kota Banda Aceh meliputi bangunan-bangunan serta jalan-jalan yang kini telah dipergunakan oleh masyarakat. Hal ini tidak terjadi tanpa ada yang melopori atau adanya pondasi kuat. Tokoh yang telah memelopori program kerjanya merupakan Ir. Mawardy Nurdin, M.Eng.Sc. yang dikenal merupakan bapak pembangunan Kota Banda Aceh. Ia yang telah memperbaiki infrastruktur Kota Banda Aceh khususnya. Kota Banda Aceh merupakan pusat administrasi kota yang di dalamnya mencakup segala aspek kehidupan dalam kegiatan sosial-masyarakat sehingga menjadi utuh kembali.

Tokoh yang dikenal dengan sebutan bapak pembangunan Kota Banda Aceh ini bermula kariernya dari tahun 1978 sebagai staf biasa, kemudian Asisten Pelaksana Proyek, Pemimpin Proyek, Pelaksana Tugas Kepala Kanwil Pekerjaan Umum (PU), Kepala Bapedalda, Kepala Dinas Perkotaan dan Pemukiman, Pejabat Sementara Walikota, Staf Ahli BRR, hingga dipercayakan sebagai Walikota Banda Aceh. Di lihat dari background

pendidikan yang ia tempuh serta ditopang dengan pengalaman masa lalu yang panjang bergelut dibidang teknik, juga adanya dukungan penuh dari Ibu Illiza Sa'aduddin Djamal, S.E. selaku Wakil Walikota yang telah diakui memiliki kapasitas dan kompetensi turut memberi andil besar dalam menopang kinerjanya (Nurdin, 2011:150).

Adanya dukungan dari berbagai pihak memudahkan kinerja walikota beserta wakilnya, maka dari itu sudah sepatutnya atas jasa baik mereka dikenang khususnya bagi masyarakat Kota Banda Aceh, seperti yang terlampir pada Serambi Indonesia oleh Aji/Rel yang terbit pada Selasa, 24 April 2018 mengatakan bahwa "Gedung A Balai Kota Banda Aceh sebagai Gedung Mawardy Nurdin ditandai dengan pembukaan selubung papan nama oleh H. Aminullah Usman, S.E, Ak, M.M. sebagai Walikota Banda Aceh bersama Drs. H. Zainal Arifin sebagai Wakilnya serta Jajarannya. Penamaan gedung yang dibangun tahun 2009 ini sebagai wujud penghormatan atas jasa-jasa Almarhum Mawardy Nurdin yang bergelar sebagai Bapak Pembangunan Kota Banda Aceh".

Hal ini senada dengan kutipan oleh Bakri dari Serambi Indonesia yang terbit pada Kamis, 20 Februari 2014 disampaikan oleh Gubernur Aceh Zaini Abdullah dalam pidatonya pada upacara pemakaman, menyatakan bahwa penghargaan yang diberikan kepada Mawardy Nurdin sebagai Walikota Banda Aceh dari Pemerintah Aceh, dengan dinobatkan sebagai "Bapak Pembangunan Kota Banda Aceh" atas dedikasinya dalam membangun dan memimpin Ibukota Provinsi sejak tahun 2005 serta mengucapkan terima kasih atas kerja kerasnya terhadap perkembangan Kota Banda Aceh.

Pernyataan tersebut juga terdapat dalam surat kabar yang terlampir pada aceh.tribunnews.com oleh Ali yang terbit pada Minggu, 10 Januari 2016 disampaikan bahwa jasa almarhum Mawardy Nurdin cukup besar dalam membangun Kota Banda Aceh, sehingga sangat pantas pemerintah memberikan penghargaan dan penghormatan kepada beliau. Maka dari itu banyak pihak yang menyarankan kepada Pemko agar menabalkan nama almarhum

sebagai salah satu nama jalan di Kota Banda Aceh. Menurut Mukminan yang merupakan anggota DPRK Banda Aceh periode 2014-2019, salah satu ruas jalan yang dinilai sangat cocok ditabalkan nama Mawardy Nurdin adalah jalan lingkaran yang menghubungkan Ulee Lhee, Kampung Jawa, dan Tibang.

Penelitian ini mengangkat seorang tokoh yang akan dijadikan sebuah biografi, namun tidak semua orang dapat menjadi seorang tokoh yang dapat diangkat menjadi sebuah cerita biografi. Biografi atau catatan tentang hidup seseorang itu, meskipun sangat mikro, menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar. Malah, ada pendapat bahwa sejarah adalah penjumlahan dari biografi (Kuntowijoyo, 2003:203).

Berdasarkan pemaparan tersebut, jelas terlihat dari jasa-jasa yang telah beliau lakukan sehingga beliau mendapatkan penobatan sebagai tokoh pembangunan Kota Banda Aceh dan penabalan nama jalan atas nama Mawardy Nurdin, sehingga peneliti tertarik ingin mengkaji lebih lanjut mengenai judul: "Tokoh Pembangunan Kota Banda Aceh: Biografi Mawardy Nurdin, 1954-2014".

TINJAUAN PUSTAKA

telah didiskusikan dalam bentuk presentasi. Biografi penting dan pasti dimiliki oleh setiap orang. Biografi adalah suatu tulisan yang berisikan mengenai kisah tentang kehidupan suatu orang. Biografi sendiri menceritakan berdasarkan dari kegiatan hidupnya seseorang misalnya tanggal lahir, alamat, nama orang tua, riwayat pendidikan, peristiwa penting dalam kehidupan seseorang atau peristiwa menarik dalam kehidupan sehari-hari, jasa, hasil karya, sampai meninggalnya seseorang. Biografi juga termasuk bidang sejarah yang populer dan senantiasa sangat menarik serta banyak dibutuhkan.

Biografi merupakan salah satu bentuk karya sejarah yang mendeskripsikan aktifitas individu dalam bagian kurun waktu tertentu, fokus penulisannya lebih pada peran individu dalam pergumulan hidup untuk mewujudkan ide, aktifitas dan karya yang ia miliki dan biografi juga mengandung nilai-nilai edukatif, sarat dengan pesan-pesan pendidikan bagi generasi mendatang (Shabri & Sudirman, 2005:1).

Berdasarkan pengertian di atas, maka biografi sering kali bercerita mengenai seorang tokoh sejarah, namun tidak menceritakan tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami peristiwa-peristiwa tersebut yang menonjolkan perbedaan perwatakan termasuk pengalaman pribadi.

Penelitian yang berjudul Tokoh Pembangunan Kota Banda Aceh: Biografi Mawardy Nurdin, 1954-2014 belum ada yang meneliti. Tetapi peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah, diantaranya:

Pertama, terdapat pada buku karangan Drs. Lathiful Khuluq, M.A yang berjudul "Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari". Buku ini mengkaji tentang pemikiran agama dan aktifitas politik K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947), pendiri pesantren Tebuireng dan Nahdhatul Ulama yang dimulai dari kehidupan, latar belakang pendidikan, dan lingkungan pesantren beliau untuk memahami karier dan kejadian yang mengilhaminya.

Kedua, Karya yang ditulis oleh Mislia Darma berupa Skripsi S1 Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP USK dengan judul: "Tokoh Pembangunan Aceh Jaya: Biografi Azhar Abdurrahman (1969-2019)". Tulisan ini bertujuan untuk merekonstruksikan latar belakang kehidupan tokoh serta menjelaskan peran tokoh dalam pembangunan Aceh Jaya khususnya. Beliau yang telah dipercayai sebagai Bupati Aceh Jaya dalam keberhasilannya memimpin yang didasari dengan adanya peran dalam memberikan kontribusi pembangunan pelayanan publik dan pendidikan, sehingga Azhar Abdurrahman dapat meraih prestasi dan apresiasi sebagai tokoh inspiratif Kabupaten Aceh Jaya dan kabupaten tersebut menjadi kabupaten percontohan.

Ketiga, Karya yang ditulis oleh Yunia Maharaini berupa Skripsi S1 Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP USK dengan judul: "Aceh dibawah Kepemimpinan Prof. Dr. Ibrahim Hasan, MBA 1936-1993". Tulisan ini menceritakan tentang riwayat hidup, baik tentang keluarga, pendidikan dan riwayat karier beliau serta pencapaian kebijakan-kebijakan ekonomi Ibrahim

Hasan pada saat menjabat sebagai Gubernur Aceh. Dalam tulisan ini membahas tentang strategi pembangunan Aceh yang dijalankan oleh Ibrahim Hasan yang melingkupi terobosan pembangunan di Aceh.

Keempat, Karya yang ditulis oleh Irmayani berupa Skripsi S1 Fakultas Adab UIN AR-Raniry dengan judul: "Keberhasilan Ali Hasjmy Sebagai Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh 1957-1964". Tulisan ini menjelaskan tentang riwayat hidup, baik tentang keluarga, pendidikan dan riwayat karier beliau serta pencapaian keberhasilan Ali Hasjmy pada saat menjabat sebagai Gubernur Istimewa Aceh.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama meneliti tentang peran seorang tokoh yang dianggap penting dan memiliki banyak pengaruhnya bagi bermasyarakat. Maka, penelitian ini yang berjudul "Tokoh Pembangunan Kota Banda Aceh: Biografi Mawardy Nurdin, 1954-2014" merupakan penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini menjelaskan tentang seorang tokoh yang lebih dikenal dengan tokoh pembangunan khususnya di Kota Banda Aceh yang dimulai dari riwayat hidup, baik tentang keluarga, pendidikan dan riwayat karier beliau serta pencapaian keberhasilan Mawardy Nurdin yang telah ada sejak lama menjadi staff biasa hingga menjabat sebagai Walikota Banda Aceh. Sehingga penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai kebijakan serta peran pentingnya dalam pembangunan Kota Banda Aceh.

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Baswori dan Suwandi:

Pendekatan Kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan atau suatu organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik (Baswori dan Suwandi, 2008:22-23).

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu, maka metode yang digunakan adalah metode sejarah yang dikemukakan oleh (Kuntowijoyo, 1995:89), yaitu: (1) pemilihan topik, (2) heuristik atau mengumpulkan sumber, (3) verifikasi atau kritik sumber, (4) interpretasi atau penafsiran sumber dan (5) historiografi atau penulisan kembali peristiwa sejarah. Agar memudahkan juga dalam penulisan ini, adapun dari ini Gilbert J. Garraghan dalam Dudung Abdurrahman (1999:43) menyatakan, bahwa metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk yang tertulis.

Dalam metode sejarah, adanya pengumpulan data yang dijadikan sebagai sumber sejarah (Heuristik). Menurut G.J.Renier dalam Dudung Abdurrahman (1999: 55), heuristik adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik seringkali merupakan suatu ketrampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan.

Panduan heuristik pertama kali dapat dilakukan dengan membaca bibliografi terdahulu mengenai topik penelitian. Berdasarkan bacaan itu, selain peneliti dapat mengumpulkan sebagian data, peneliti juga dapat mencatat sumber-sumber terkait yang dipergunakan dalam karya terdahulu. Data tersebut bisa berupa data primer dan data sekunder yaitu:

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian (Bungin, 2011:132). Data primer juga dapat berupa data lisan dan tulisan. Adapun data lisan akan didapatkan dengan wawancara mendalam dengan mendatangi langsung ke kediaman beliau serta kerabat dan pendamping karier Mawardy Nurdin. Sedangkan data primer yang bersifat tulisan antara lain berupa dokumen terkait dengan penelitian seperti berkas-berkas yang ada pada keluarga meliputi biodata diri, notulen, buku-buku serta arsip penting lainnya.

Menurut Bungin (2011:132) menyatakan bahwa data sekunder adalah

data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Adapun data sekunder didapatkan sebelum penelitian maupun selama penelitian berlangsung, seperti buku-buku, karya ilmiah, surat kabar dan artikel.

Dapat dipahami bahwa sumber sekunder dapat berupa laporan hasil penelitian, karya ilmiah (skripsi, tesis, dan disertasi), biografi, dan sebagainya. Sumber ini dapat diperoleh pada perpustakaan seperti pada Perpustakaan Wilayah, Perpustakaan Ruman, Pustaka Pemerintah Kota Banda Aceh, Badan Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh dan kantor Serambi Indonesia, lembaga penelitian seperti Balai Kota Banda Aceh dan Bappeda Kota Banda Aceh, dan toko buku, koleksi perorangan, dan sebagainya.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam tema penelitian ini, peneliti mendapatkan sebuah sumber dari arsip, koran, memoir, dan lain-lain. Menurut Baswori dan Suwandi (2008:158), metode ini merupakan suatu cara pengumpulan yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan, diantaranya:

Data dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa tulisan seperti sumber tulisan dari Perpustakaan Wilayah, Perpustakaan Ruman, Pemerintah Kota Banda Aceh, Badan Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh, lembaga penelitian dan pendidikan lainnya serta dokumen-dokumen pribadi seperti catatan-catatan penting dari keluarga Mawardy Nurdin yang berkenaan dengan perjalanan kariernya.

Menurut Baswori dan Suwandi (2008:93-94) Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis. Hal yang ingin diamati ialah untuk melihat secara langsung kondisi alamat, tempat kerja, dan lingkungan masyarakat sekitar tokoh. Pengamatan ini meliputi kegiatan memusatkan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indra observasi ini yang dilakukan langsung di kediaman Mawardy Nurdin.

Metode wawancara menjadi salah satu cara untuk memperoleh sebuah data

dari penelitian sejarah. Sesuai dengan prosedur wawancara yang ingin diadakan, penulis terlebih dahulu mempersiapkan alat wawancara, buku catatan, kamera, dan alat perekam. Semuanya ini dipersiapkan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat, menyeluruh dan mendalam dari hasil wawancara. Menurut Nazir (2009:193-194), wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah, data tersebut diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Nazir, 2009:346). Oleh karena itu data-data yang ada sangatlah penting untuk dianalisis terlebih dahulu sebelum bisa dijadikan data yang dapat diambil menjadi kesimpulan darinya. Adapun dalam penelitian sejarah terdapat beberapa teknik analisis data sebagai berikut:

Setelah seluruh data didapatkan, kemudian data tersebut akan di verifikasi atau kritik sumber. Pada umumnya kritik sumber dilakukan pada sumber-sumber pertama, kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian tentang kebenaran atau ketetapan (akurasi) dari sumber. Dalam hal ini terdapat dua cara dalam memverifikasi atau melakukan kritik sumber sejarah yaitu dengan cara eksternal dan internal (Sjamsuddin, 2016:83). Kritik eksternal adalah pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah yang ada. Setiap sumber harus dinyatakan otentisitas dan integritas dari sumber tersebut. Aspek luar yang dipahami ialah seperti tulisan yang digunakan, tinta yang dipakai, jenis kertas yang digunakan dan lain-lain. Sedangkan kritik internal adalah kebalikan dari kritik eksternal yang menekankan pada aspek “dalam” yaitu isi dari sumber tersebut seperti kesaksian (testimoni). Adapun tujuan dari kritik sumber adalah untuk mendapatkan fakta-fakta yang sebenar-benarnya guna menghasilkan kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Setelah peneliti melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang didapatkan maka langkah selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi adalah penafsiran yang dilakukan oleh peneliti terhadap sumber-sumber yang telah diverifikasi. Menurut Kuntowijoyo (1995:100), interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Jadi, dalam hal interpretasi terhadap sumber-sumber yang ada terdapat dua bagian yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan).

Langkah terakhir dalam metode sejarah yaitu historiografi. Menurut Abdurrahman (1999:67), historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Pada tahap ini merupakan tahap terakhir setelah sebelumnya peneliti melakukan verifikasi dan interpretasi. Dalam tahap ini peneliti merekonstruksi sebuah peristiwa berdasarkan sumber yang telah diberi penafsiran, yang kemudian ditulis secara kronologis agar menjadi sebuah cerita utuh tentang "Tokoh Pembangunan Kota Banda Aceh: Biografi Mawardy Nurdin, 1954-2014".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Keluarga

Mawardy Nurdin berasal dari keluarga politisi yang sederhana. Pada garis keturunan ayahnya yang bernama Nurdin Amin, telah bermukim puluhan tahun di Kota Sigli, Kabupaten Pidie. Ayahnya merupakan seorang tokoh masyarakat juga politisi berkarakter sekaligus Ketua DPC (Dewan Pimpinan Cabang) Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Kabupaten Pidie pada dua periode yaitu pada tahun 1990-1995 dan 1995-1999. Aktifitas politik ayahnya masa itu, beliau pernah terpilih sebagai Wakil Ketua DPRD Tingkat II pada periode 1992-1997. Nurdin Amin kemudian menikah dengan wanita pilihannya, Rohani Hasyim. Kehidupan rumah tangga kedua orang tuanya terbilang harmonis.

Nurdin Amin berasal dari Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar, sementara Rohani Hasyim berasal dari Kembang Tanjong, Kabupaten Pidie. Dari perkawinan tersebut, mereka memiliki 7 putra-putri diantaranya hanya satu laki-laki dan lainnya perempuan. Yang paling tua sudah Alm yaitu Mawardy Nurdin sebagai Walikota Banda Aceh, 2007-2012 dan 2012-2014, yang kedua Nurnida sebagai ibu rumah tangga di Kabupaten Pidie, yang ketiga Raihan sebagai ibu rumah tangga di Banda Aceh, yang keempat Wardah sebagai guru di Banda Aceh, yang kelima Nuriah sebagai Kepala Sekolah di Banda Aceh, yang keenam Zahrah sebagai guru di Lhoksemawe, dan ketujuh si bungsu ialah Husna sebagai Dosen di Fakultas Kedokteran (FK) USK, Banda Aceh (Salsabila, wawancara 21 Maret 2021).

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1983 Mawardy Nurdin telah mempersunting salah seorang mahasiswa di Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala (USK), yang bernama Nurshanti Adnan Hanafiah, putri asli Banda Aceh yang mempunyai keluarga besar di Lhoong Raya, Desa Lambung Kecamatan Meuraxa. Nurshanti Adnan Hanafiah adalah putri tertua dari Adnan Hanafiah dan Nuraini Abdurrahman yang keduanya berprofesi sebagai dosen. Nurshanti Adnan Hanafiah memiliki seorang adik laki-laki bernama Faisal Adnan dan adik perempuan yang bernama Novita. Dari pernikahan tersebut, Mawardy Nurdin dan istrinya dikaruniai empat putra-putri diantaranya, Rinza Adrial Sandy putra pertama (S2 NHTV Breda Belanda), yang kedua Almer Havis Sandy (Arsitek dari ITB/ Konsultan Papua), yang ketiga Kevin Ramadhan Sandy (S1 Flinder University Adelaide, Australia), dan si bungsu Salsabila Charissa Medina (masih studi di SMP) (Nurdin, 2011: 12).

Kehidupan sehari-hari bersama keluarganya selalu diperhatikan. Sikap tegas terhadap anak-anaknya menjadikan anak-anaknya lebih bertanggung jawab, walaupun sibuk masih sangat peduli terhadap aktifitas anak-anaknya. Pendidikan anak-anaknya selalu di diskusikan dan diberikan arahan akan kemana nantinya dan seperti apa. Hingga sampai saat ini anak-anaknya tumbuh menjadi dewasa dan telah sukses berjaya pada bidangnya, seperti anak pertama

Rinza Adrial Sandy menjadi seorang manajer dan pembisnis, anak kedua Almer Havis Sandy sebagai pembisnis/pengusaha, anak ketiga Kevin Ramadhan Sandy menjadi NGO dan anak keempat Salsabila Charissa Medina sedang mengambil Koas di Rumah Sakit Zainal Abidin (Rinza, Almer dan Salsabila, wawancara 21 Maret 2021).

Ir. Mawardy Nurdin. M. Eng.Sc. lahir di Sigli, 30 Mei 1954. Sejak kecil ia tinggal bersama orang tua di kampung halamannya Kota Sigli, Kabupaten Pidie. Ia menghabiskan masa kecilnya sama seperti anak-anak seusianya, sementara waktu bermain, biasanya dilakukan di sela-sela aktifitasnya bersekolah. Namun, pada saat itu sedang terjadi pergolakan politik di tanah air yaitu serangan pembantaian berdarah oleh PKI. Hal ini terlihat tidak mudah bagi anak seusianya, namun tidak membuatnya patah semangat. Meski pada saat itu belum stabil, Mawardy Nurdin mampu menamatkan Sekolah Rakyat/SR (SD), bahkan dengan loncat kelas dan meraih nilai ijazah terbaik. Mawardy Nurdin menamatkan Sekolah Dasar Negeri Gampong Asan Kecamatan Kembang Tanjong, Kabupaten Pidie pada tahun 1965 (Nurdin, 2011: 11).

Setelah menamatkan SR (SD), Mawardy Nurdin dimintai oleh salah seorang keluarga untuk melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Banda Aceh. Permintaan itu disetujui olehnya hingga ia belajar dan lulus pada tahun 1968. Di sela-sela kegiatan sekolahnya, aktivitas lain yang dilakukan setelah pulang sekolah oleh Mawardy yaitu memetik jambu lalu menjualnya. Hal itu dilakukan hanya untuk kesenangan dirinya saja (Salsabila dan Almer, wawancara 21 Maret 2021). Kemudian ia kembali ke Sigli untuk melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri I Sigli pada tahun 1968 dan ia mampu menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1971.

Pendidikannya tidak sampai disini, Mawardy Nurdin begitu tertarik pada bidang ilmu-ilmu eksakta. Karena itu, setelah lulus dari SMA, ia langsung merantau ke Tanah Pasundan, tepatnya di Kota Bandung, Jawa Barat. Tujuannya adalah untuk mengikuti test dan seleksi penerimaan mahasiswa baru di Kampus Ganesa, ITB, Bandung. Dengan persiapan

dan berbekal nilai yang bagus selama di sekolah, akhirnya Mawardy Nurdin diterima di Fakultas Teknik (FT), Jurusan Teknik Sipil ITB tahun 1972. Setelah lamanya bergelut di perguruan tinggi dengan gelar sebagai mahasiswa hingga tahun 1978, ia dinyatakan lulus dan meraih gelar insinyur (Lingga, 2013: 17).

Beberapa tahun setelah selesai dari pendidikan perguruan tingginya (S1), ia merasa belum cukup dengan ilmu yang dimiliki dan ingin berbekal ilmu yang lebih dalam lagi. Namun, akhir tahun 1983 ia sudah diterima bekerja sebagai PNS di Departemen Pekerjaan Umum (PU) Provinsi Aceh. Mawardy Nurdin meminta izin kepada pimpinan ingin melanjutkan pendidikan Magister Teknik (S2) bertepatan pada tahun 1990. Tekadnya disetujui dan Mawardy melanjutkan Magisternya ke Negeri Kangguru, Australia di kampus University New South Wales (UNSW). Pendidikannya selama dua tahun hingga pada tahun 1992 Mawardy Nurdin berhasil meraih gelar Master Engineer Science (M.Eng.Sc.) dengan prestasi yang bagus (Almer, wawancara 21 Maret 2021)

Karier yang Pernah di Geluti oleh Mawardy Nurdin Berkarier di birokrasi tepatnya Mawardy Nurdin diterima di Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Pembangunan Jalan sebagai Pegawai Harian, berkantor di Jalan Pattimura 20, Jakarta. Pada Oktober 1978 terjadi bencana alam besar yang melanda pantai Barat Selatan Aceh, Mawardy Nurdin ditugaskan oleh pimpinan pulang ke Aceh tepatnya di Meulaboh untuk menangani rehabilitasi dan rekonstruksi jalan dan jembatan di daerah tersebut termasuk membuka jalan baru Sp. Peuet-Lamie. Berdasarkan situasi dan kondisi saat itu, Mawardy Nurdin dipercayakan sebagai Asisten Perencanaan Proyek Bencana Alam Banda Aceh-Meulaboh selama tiga tahun yaitu dari 1978 hingga tahun 1981 (Nurdin, 2011: 14).

Terlampir dari kutipan Serambi Indonesia oleh Hasyim yang terbit pada tanggal 09 Februari 2014 bahwa keberhasilannya dalam penanganan proyek diatas menjadikan ia sebagai Asisten Pelaksanaan Proyek Peningkatan Jalan Bireuen-Takengon selama dua tahun dari 1981 sampai tahun 1983. Kemudian ia

dipercayakan sebagai Pemimpin Proyek Peningkatan Jalan Bireuen-Takengon (Blang Kejeran) selama empat tahun mulai 1983 hingga 1987. Setelah dari itu, Mawardy Nurdin menjadi Kasie Bina Teknik Kanwil PU Provinsi Aceh selama tiga tahun yaitu dari 1987 hingga tahun 1990.

Pernyataan yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, pada tahun 1990 ia melanjutkan studinya Magister di UNSW, Australia. Kemudian pada tahun 1992 ia menyelesaikan studinya dengan gelar M.Eng.Sc. dan pulang ke tanah air yang langsung diberikan tugas dari atasan sebagai Pemimpin Proyek Pembangunan Jalan Daerah Istimewa Aceh selama tiga tahun lamanya dari 1992 hingga tahun 1995.

Mawardy Nurdin melanjutkan tugasnya sebagai Kepala Bidang Perencanaan Kanwil PU pada tahun 1995-1999 hingga menjadi Pelaksana Tugas Kanwil PU Nanggroe Aceh Darussalam selama satu tahun yaitu tahun 1999-2000. Kariernya selama ini terbilang berjalan mulus hingga akhirnya ia kembali dipercaya sebagai Kepala Bidang Fisik Bappeda Nanggroe Aceh Darussalam selama dua tahun dari 2001 hingga tahun 2003. Kemudian ia juga menjadi Kepala Dinas Perkotaan dan Pemukiman Nanggroe Aceh Darussalam selama dua tahun juga yaitu pada 2003 sampai tahun 2005. Disibukkan oleh banyaknya tanggung jawab yang diembannya tanpa diduga pada 26 Desember 2004, Bumi Serambi Mekah yang tenang digoncangkan gempa bumi berkekuatan 8,9 Skala Richter (SR) disusul gelombang tsunami besar yang tidak membutuhkan waktu lama untuk meratakan Bumi Serambi Mekkah, Banda Aceh (Lingga, 2013: 17).

Menurut Priyotomo dalam Buletin Haba (2005: 14) menyatakan bencana gempa dan tsunami yang terjadi hanya beberapa menit, selain meninggalkan kepedihan pada masyarakat Aceh, juga meninggalkan berbagai kotoran puing-puing, sampah dan bahkan mayat-mayat. Kehancurannya ada dimana-mana, diperkirakan 20.000 rumah beserta isinya di wilayah Banda Aceh dan Aceh Besar lenyap dilahap gelombang. Bencana ini telah mengejutkan masyarakat dunia untuk melirik Aceh dan sebagai tragedi berskala

internasional perlu ditangani secara bersama.

Mawardy Nurdin dan Musyawarah Pimpinan Daerah (Muspida) Nanggroe Aceh Darussalam mulai mempersiapkan dalam menangani tugas berat tersebut. Sementara Walikota Banda Aceh sebelumnya, Syarifuddin Latief menjadi salah satu korban tsunami. Oleh sebab itu, maka Muspida Provinsi Aceh yang terdiri atas Plt. Gubernur Azwar Abubakar, Kapolda Irjen (Pol) Bahrumasyah Kasman dan Pangdam Mayjen. TNI. IM Endang Suwarya terlebih dahulu mempersiapkan penggantinya. Hingga saat itu telah terdata beberapa yang mencalonkan dirinya.

Berdasarkan kutipan dari inspektokrat.bandaacehkota.go.id oleh Adam yang terbit pada tanggal 28 Oktober 2013 menyatakan bahwa pada tanggal 08 Februari 2005, Mawardy Nurdin dilantik oleh Pejabat Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam, Azwar Abubakar sebagai Penanggung Jawab (PJ). Pelantikan itu sesuai dengan keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 131.21/52/2005 tentang pemberhentian dan pengangkatan Walikota Banda Aceh. Keputusan itu nantinya akan disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi Kota Banda Aceh. Pada surat keputusan itu juga disebutkan masa menjabat sebagai Pj Walikota Banda Aceh paling lama enam bulan sejak pelantikan.

Pelaksanaan tugas sebagai Pj Walikota Banda Aceh berakhir, Mawardy Nurdin ditunjuk menjadi staf ahli Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) Aceh-Nias tahun 2006-2007. Badan ini didirikan pada 16 April 2005, berdasarkan mandat yang tertulis dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 2/2005 yang dikeluarkan oleh Presiden RI. BRR beroperasi selama 4 tahun dan berkantor pusat di Banda Aceh dengan kantor cabang di Nias dan kantor perwakilan di Jakarta. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 2/2005 tentang BRR Aceh-Nias, Badan Pelaksana, antara lain, bertugas merumuskan strategi dan kebijakan operasional, menyiapkan rencana dan anggaran, menyusun rencana rinci sesuai rencana induk, dan melakukan kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh-Nias (Nurdin, 2011: 32).

Mengingat banyaknya tugas yang belum tuntas, Mawardy Nurdin berinisiatif

untuk mencoba berkompetensi dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) langsung Walikota Banda Aceh periode 2007-2012 yang akan dilaksanakan pada tahun 2006. Mawardy Nurdin memilih seorang politisi dan ekonom muda, yaitu Hj. Illiza Sa'aduddin Djamal, SE, sebagai calon wakilnya. Deklarasi pasangan Mawardy-Illiza relatif sederhana, yaitu dilakukan di sebuah rumah di kawasan Ajun, Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar. Saat itu, Mawardy-Illiza diajukan oleh lintas partai yang terdiri atas Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Demokrat (PD), serta Partai Bintang Reformasi (PBR).

Kemudian sesuai Surat Keputusan (SK) Menteri Dalam Negeri Nomor 131.11-32/2007 dan Nomor 131.11-33/2007 tertanggal 15 Januari 2007 bahwa pada 17 Februari 2007, Mawardy Nurdin dan Illiza Sa'aduddin Djamal dilantik dan ditetapkan sebagai Walikota dan Wakil Walikota Banda Aceh periode 2007-2012. Pada pelantikan tersebut, terjadilah peristiwa bersejarah karena Illiza Sa'aduddin Djamal sebagai wakil Walikota menjadi perempuan pertama di Aceh yang bisa berjaya di ranah politik (Nurdin, 2011: 41). Mawardy Nurdin terpilih sebagai pemimpin merupakan bentuk percayanya masyarakat Kota Banda Aceh dengan kinerja yang telah ia lakukan untuk diteruskan kembali.

Di waktu bersamaan, Mawardy Nurdin juga terpilih sebagai pemimpin Kota Banda Aceh, pada bidang olahraga Mawardy Nurdin juga memimpin KONI Kota Banda Aceh dalam 2 periode yaitu periode pertama dari tahun 2006-2010 hingga periode kedua tahun 2011-2015. Selain itu juga terlibat dalam Pengurus Persatuan Golf Indonesia Provinsi Aceh periode 2010-2014. Kemudian pada tahun 2010 Mawardy Nurdin terpilih sebagai Ketua Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Partai Demokrat Provinsi Aceh. Pada hari Kamis, 14 Januari 2010 menjadi hari bersejarah bagi Mawardy Nurdin terkhusus bagi karier politiknya. Pada hari tersebut secara aklamasi, ia terpilih sebagai Ketua Dewan Pengurus Daerah Partai Demokrat (DPD-PD) Aceh periode 2010-2015 melalui Musyawarah Daerah Luar Biasa (Musdalub), menggantikan Nova Iriansyah yang telah terpilih menjadi anggota DPR

RI periode 2009-2014 (Zahrul, wawancara 19 Maret 2021).

Pada tanggal 18 Februari 2012 ditandai dengan berakhirnya masa jabatan Mawardy Nurdin dan Illiza Sa'aduddin Djamal sebagai Walikota/Wakil Walikota Banda Aceh. Lima tahun lamanya mengemban amanat untuk Kota Banda Aceh yang terbaik namun masih ada saja hal yang belum tertuntaskan. Pemimpin kedepan yang akan menentukan kemana arah Kota Banda Aceh setelahnya. Harapannya, pada pilkada 2012 menjadi ajang pencarian pemimpin yang tepat untuk kota ini.

Berdasarkan lampiran dari republika.co.id oleh Rachman yang terbit pada tanggal 14 April 2012 menyatakan bahwa "Komisi Pemilihan Independen (KIP) Kota Banda Aceh menetapkan pasangan Mawardy Nurdin dan Illiza Sa'aduddin Djamal sebagai calon walikota/wakil walikota terpilih pada tahun 2012-2017. Pasangan ini diusung oleh Partai Demokrat, PPP, SIRA, dan beberapa partai lainnya. Hasil perolehan suara Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2012 di Kota Banda Aceh, jatuh pada nomor urut 4 dengan pasangan Mawardy Nurdin dan Illiza Sa'aduddin Djamal memperoleh suara terbanyak hingga 37.598 suara (43,44 persen). Calon walikota/wakil walikota ditetapkan dalam Surat Keputusan (SK) Nomor 54/2012 tentang penetapan pasangan calon walikota/ wakil walikota terpilih dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Kota Banda Aceh 2012".

Peran dalam Pembangunan Kota Banda Aceh

Bencana gempa bumi terjadi pada tanggal 26 Desember 2006 berkekuatan 8,9 Skala Richter yang diikuti oleh gelombang tsunami telah memporak-porandakan bumi Aceh. Hanya dalam hitungan menit, sekitar 250.000 nyawa penduduk Aceh melayang, puluhan ribu rumah penduduk, harta benda, gedung-gedung perkantoran, sekolah, pertokoan serta fasilitas-fasilitas umum lainnya juga hancur. Peristiwa pada hari Minggu itu merupakan musibah terbesar yang terjadi dalam abad itu (Rusdi, 2005: 5).

Gempa bumi dan gelombang tsunami itu telah menghancurkan 2/3 infrastruktur

khususnya di Kota Banda Aceh, 3 kecamatan dan 41 gampong dan yang sebagian hancur ada 3 kecamatan juga 9 gampong sementara 3 kecamatan dan 40 gampong lainnya masih dalam keadaan baik. Bencana tersebut mengakibatkan 61.065 penduduk Kota Banda Aceh meninggal atau hilang. Sebanyak 21.751 unit rumah penduduk mengalami kehancuran, termasuk 169 unit sarana pendidikan yang terdiri dari gedung TK, SD, SMP, dan SMA serta 25 unit sarana kesehatan yang terdiri dari Rumah Sakit, Puskesmas dan Pustu. Jalan-jalan yang melintasi Kota Banda Aceh juga mengalami kerusakan sepanjang 302 kilometer sementara bangunan instansi Pemerintah Daerah yang mengalami kerusakan sebanyak 63 unit termasuk diantaranya 9 unit pasar (Nurdin, 201: 146).

Menurut Kementrian Dalam Negeri pada Laporan Harian Kompas oleh Zamzami yang terbit pada tanggal 08 Februari 2014 menyampaikan bahwa menunjuk Mawardy Nurdin sebagai Pejabat Walikota Banda Aceh dalam waktu setahun (2005-2006). Pemilihan Pejabat sementara Walikota Banda Aceh berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Walaupun sementara tidak mudah menanggung jabatan itu mengingat begitu berat tugas yang akan diemban nantinya. Merekonstruksi dan merehabilitasi dari berbagai bidang menjadi faktor utama yang harus diperhatikan. Kemudian pada tanggal 08 Februari 2005, Mawardy Nurdin dilantik oleh Pejabat Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam, Azwar Abubakar sebagai Penanggung Jawab sementara (PJs). Pelantikan itu sesuai dengan keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 131.21/52/2005 tentang pemberhentian dan pengangkatan Walikota Banda Aceh.

Di masa transisi setelah ditunjuk oleh Pemerintah Pusat Pejabat Walikota Banda Aceh, Mawardy Nurdin bergerak cepat dan merangkul banyak pihak untuk terlibat langsung dalam membangun Banda Aceh dari puing-puing kehancuran yang terlihat masif. Di tangan insinyur lulusan Australia ini, Banda Aceh mulai menemukan cetak biru pembangunan kota yang kelak menjadikan Banda Aceh sebagai kota dengan layout terbaik di Indonesia (Zuzanna, wawancara 19 Maret 2021).

Jika dilihat pada pengalaman yang Mawardy Nurdin miliki, mempermudah

tugasnya di bidang engineering, selain itu juga relatif menguasai teori, teknik, serta sistem pembangunan yang selama ini sudah berjalan di Kota Banda Aceh. Beberapa sektor utama yang rusak di Kota Banda Aceh harus segera di rehabilitasi diantaranya, sektor perumahan, pendidikan, kesehatan, tempat ibadah, transportasi, komunikasi, air, sanitasi, agribisnis, bendungan, perikanan, industri, perdagangan, lingkungan, kantor-kantor pemerintahan, bank, serta keuangan. Mawardy Nurdin juga tidak luput untuk mengoordinasikan dengan para lembaga pemberi bantuan atau NGO (LSM) dalam atau luar negeri agar tepat dan sesuai kebutuhan di lapangan.

Di sisi lain, pada masa itu Mawardy Nurdin mencari dana untuk membangun Kota Banda Aceh ke segala penjuru. Dana yang telah ada dapat digunakan sebagaimana mestinya serta pembangunan yang telah direncanakan terarah, baik, kokoh dan berjalan dengan layak Mawardy Nurdin juga menyiapkan program peningkatan investasi pengurangan risiko serta penyadaran bagi masyarakat terhadap dampak sebuah bencana. Kemudian tidak terasa sudah setahun waktu berlalu, masa Pj Walikota Banda Aceh Mawardy Nurdin telah berakhir.

Kemudian berdasarkan lampiran dari merdeka.com oleh R, Artika yang terbit pada tanggal 08 Februari 2014 mengatakan bahwa dari jabatan Pj Walikota Banda Aceh, Mawardy Nurdin juga terlibat dalam proyek pembangunan kembali Aceh pasca tsunami dan bergabung dengan Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) Aceh-Nias pada tahun 2006-2007. BRR didirikan pada 16 April 2005 dan beroperasi selama 4 tahun. Menurut Mantan Kepala BRR Aceh-Nias, Kuntoro Mangkusubroto oleh Mardira dalam media okenews yang terbit pada tanggal 09 Februari 2014 mengatakan bahwa ia mempunyai kenangan yang tidak terlupakan dengan Mawardy Nurdin saat keduanya sama-sama terlibat dalam membangun Aceh pasca tsunami. Menurut beliau, Mawardy Nurdin adalah orang paling banyak membantu kala itu. Mawardy Nurdin merupakan panduan yang luar biasa untuk menyiasati berbagai macam peraturan perundangan sedemikian rupa, mengingat tanpa adanya perangkat pada waktu itu untuk membangun Aceh.

Peran Mawardy Nurdin sebagai Walikota Banda Aceh Periode I Tahun 2007-2012

Setelah pelantikan walikota dan wakilnya, tidak membutuhkan waktu lama mereka akhirnya berhasil menyusun visi dan misi pembangunan Kota Banda Aceh tahun 2007 hingga 2012, yakni: "Banda Aceh Bandar Wisata Islami Indonesia". Untuk mewujudkan visi tersebut, Pemerintah Kota Banda Aceh mencanangkan lagi ke dalam suatu keinginan, tekad, dan komitmen bersama yang kuat ke dalam lima misi sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengalaman Syariat Islam secara Kaffah.
2. Meningkatkan Mutu Pendidikan dan Derajat Kesehatan Masyarakat.
3. Mengembangkan Pariwisata yang Bernuasa Islami.
4. Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Infrastruktur Perkotaan, Lingkungan Hidup dan Pemukiman.
5. Mengembangkan Perekonomian Masyarakat.

Penyusunan visi dan misi diatas berguna untuk memudahkan dan lebih leluasa oleh walikota dan wakilnya dalam bekerja. Rehabilitasi dan rekonstruksi pembangunan Kota Banda Aceh tidak terlepas dari perannya BRR Aceh-Nias dan mendapatkan dukungan dari Badan-badan dunia dan berbagai Negara Donor serta Non Government Organisation (NGO) Internasional. Hal itu tidak berlangsung lama, hanya terjadi pada tahun pertama dan kedua saja. Pada tanggal 16 April 2009, tugas BRR Aceh-Nias berakhir dan resmi dibubarkan yang diikuti juga dengan melemahnya semangat donor dan NGO. Keadaan seperti itu, tidak memudahkan semangat kinerja walikota dan wakilnya serta jajaran untuk terus melanjutkan dan membenahi pembangunan di Kota Banda Aceh.

Berdasarkan data dari Pemerintah Kota Banda Aceh (2009: 10), pencapaian pelaksanaan Syariat Islam yang terdapat dalam salah satu visi dan misi yang telah diterapkan, antara lain:

1. Pembangunan tempat ibadah baik berupa mesjid, meunasah dan musalla dimana jumlah total pada tahun 2005 mencapai 225 unit.
2. Sosialisasi Syariat Islam di kecamatan, kelurahan dan gampong (desa) sehingga masyarakat mengerti dan

mendukung pelaksanaan Syariat Islam.

3. Tersedianya fasilitas ibadah di lingkungan kantor pemerintah, swasta dan sekolah.
4. Dukungan dari para pimpinan daerah, DPRK, Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) dan Ormas Islam serta masyarakat untuk memberantas berbagai pelanggaran Qanun Syariat Islam.

Pemerintah Kota Banda Aceh telah menetapkan kebijakan-kebijakan pembangunan yang disepakati bersama Dewan Perwakilan Rakyat Kota (DPRK) Banda Aceh yang dituangkan dalam Rencana Strategis Kota Banda Aceh. Kedamaian yang telah diraih serta melalui proses rehabilitasi dan rekonstruksi, Banda Aceh mulai bangkit kembali untuk meraih cita-cita bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya. Berdasarkan data Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) Aceh dan Nias menyatakan bahwa hingga 31 Maret 2009 BRR telah berhasil membangun sebanyak 140.304 unit rumah permanen, 1.759 gedung sekolah, 3.696 kilometer jalan, 363 unit jembatan, 996 unit gedung pemerintahan, 3.781 unit rumah ibadah, 13 unit bandara, 23 unit pelabuhan laut, dan 1.115 fasilitas kesehatan di Provinsi Aceh. Pada tanggal 17 April 2009, BRR Aceh-Nias mengakhiri masa tugasnya dan digantikan dengan Badan Kesenambungan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh (BKRRRA) (Pemerintah Kota Banda Aceh, 2009: 8-9).

Menurut Ruksana dan Waryanti dalam Buletin Haba (2009: 33), salah satu unsur penting dalam pembangunan adalah penataan ruang. Penataan ruang merupakan salah satu perangkat kebijakan pembangunan yang strategis, baik secara nasional maupun daerah. Penataan ruang ini dilakukan dalam berbagai bentuk, misalnya, menyusun rencana garis besar kota dan rencana induk kota, wilayah pusat pertumbuhan industri, tata guna kesepakatan, dan sebagainya. Penataan ruang juga menjadi sangat penting sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah.

Dilihat dari segi pembangunan infrastruktur Kota Banda Aceh yang sangat mengkhawatirkan, sebagian besar sarana dan prasarana publik telah hancur. Keadaan tersebut tidak berlangsung lama, pembangunan menjadi fokus utama untuk

segera di rehabilitasi dan rekonstruksi. Beberapa infrastruktur yang telah dibangun diantaranya:

Jalan merupakan prasarana yang sangat penting dalam rangka melancarkan mobilitas penduduk dan perekonomian suatu daerah. Pengguna jalan baik manusia maupun kendaraan di wilayah Kota Banda Aceh khususnya dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, sehingga Pemerintah Kota Banda Aceh terus menambah dan memelihara jalan agar tidak terjadi penumpukan kendaraan yang dapat menimbulkan kemacetan sebagai akibat tidak seimbangnya pertumbuhan kendaraan dengan jalan yang ada. Bagi pengguna agar sama-sama saling menjaga apa yang telah ada dan terus dikembangkan lagi nantinya.

Kemudian pembangunan jembatan juga menjadi bagian yang perlu diperhatikan. Jembatan merupakan sarana penghubung dua bagian jalan yang disebabkan adanya rintangan seperti lembah, arus sungai dan sebagainya. Penggunaan jembatan hampir sama dengan penggunaan jalan yang mana terus mengalami peningkatan dan perbaikan agar terhindar dari kemacetan. Apalagi pasca bencana gempa dan tsunami yang mengalami kerusakan parah pada infrastruktur fisiknya termasuk juga jembatan pante pirak, jembatan surabaya (titi baroe) dan jembatan peunayong. Jembatan tersebut telah mengalami perbaharuan dan perbaikan menjadi lebih baik lagi.

Seiring berjalannya waktu, pada periode Mawardi Nurdin, pembangunan jembatan terus dilakukan sehingga terdapat ada beberapa jembatan baru diantaranya jembatan Pango yang merupakan batas Kota Banda Aceh- Aceh Besar, jembatan Beurawe dan jembatan Ulee Lhee. Kemudian terdapat pula pembangunan jembatan flyover yang sudah dianggarkan namun belum sempat terlaksanakan pada periode ini sehingga pembuatan jembatan tersebut akan dilanjutkan pada periode berikutnya (Bahagia, wawancara 17 Maret 2021).

Selanjutnya terminal merupakan salah satu komponen dari sistem transportasi yang mempunyai fungsi utama sebagai tempat pemberhentian sementara kendaraan umum untuk menaikkan maupun menurunkan penumpang dan

barang hingga sampai pada tujuan akhir. Menurut fungsinya terminal dibagi ke dalam 3 bagian diantaranya: terminal darat, terminal udara dan terminal laut. Berdasarkan perkembangannya terminal terus mengalami peningkatan dilihat dari begitu banyaknya peminat yang menggunakan kendaraan umum namun juga tidak kalah sedikit bagi pengguna kendaraan pribadi.

Pada bidang kesehatan, Pemerintah Kota Banda Aceh terbilang sukses dalam menjamin kesehatan masyarakatnya karena dapat memberikan rasa aman dan nyaman serta pelayanan yang baik. Kesehatan menjadi hal yang terpenting untuk diperhatikan. Oleh karena itu semakin banyak pelayanan penjamin kesehatan yang terdata dibangun setelah beberapa tahun terjadi gempa dan tsunami. Sektor kesehatan menjadi salah satu aspek penting juga dalam penilaian pembangunan manusia maupun pembangunan daerah atau bangsa dari keseluruhan.

Pada tahun 2008, di Kota Banda Aceh terdapat sebanyak 9 Rumah Sakit Umum/RSU yang berstatus milik pemerintah dan swasta terdiri dari RSU DR. Zainoel Abidin, RS Ibu dan Anak, RS TNI Iskandar Muda, RS Jiwa, RS Fakinah, RS Ibu dan Anak Harapan Bunda, RS Malahayati, RS Permata Hati, serta RS Nabila Hospital. RSU Meuraxa merupakan salah satu rumah sakit yang cukup memiliki sejarah di Banda Aceh. RSU Meuraxa berada dibawah kepemilikan/pengelolaan langsung dari Pemerintah Kota Banda yang terletak di Jalan Iskandar Muda, Ulee Lhee, Kecamatan Meuraxa dengan luas lahan 15.800 M2 dan luas bangunan 2.000 M2 (Pemerintah Kota Banda Aceh, 2009: 22).

Dari bidang pendidikan, salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembangunan adalah tersedianya kualitas SDM yang terdapat di daerah tersebut. Upaya meningkatkan kualitas SDM adanya faktor pendukung dan faktor penunjang. Faktor yang sangat menentukan keberhasilan dalam pendidikan adalah sekolah serta sarana dan prasarana lainnya yang memadai, terjangkau juga berkualitas pada setiap jenjang pendidikan dimulai dari jenjang TK, SD, SMP, SMA, hingga mencapai ke jenjang Perguruan Tinggi.

Terdapat 55 sekolah hancur dan 88 sekolah rusak serta banyak tenaga pengajar yang hilang dan meninggal akibat gempa dan tsunami. Setelah empat tahun peristiwa tersebut telah melewati masa rekonstruksi dan rehabilitasi, pada tahun 2008 jumlah fasilitas pendidikan formal baik negeri/swasta di Kota Banda Aceh adalah 98 unit SD, 27 unit SMP, 26 unit SMA, 7 unit SMK, 29 unit PT. Peningkatan pada tahun tersebut juga sudah didirikan Politeknik Aceh, yang dalam operasionalnya berada di bawah naungan dan pembinaan langsung dari Pemerintah Kota Banda Aceh. Pemerintah Kota Banda Aceh juga telah membentuk gugus sekolah, komite sekolah dan dewan pendidikan serta adanya transparansi dalam penggunaan anggaran pendidikan, pelatihan guru dan pembangunan gedung sekolah (Pemerintah Kota Banda Aceh, 2009: 21-22).

Selain Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Umum, Pemerintah Kota Banda Aceh juga telah memberikan bantuan dalam bentuk peningkatan kesejahteraan guru dan bantuan keuangan untuk Dayah dan Pesantren, Madrasah Ibtidayah, Tsanawiyah dan Aliyah. Hingga terdata pada tahun 2011, Dayah/Pesantren yang terdapat di wilayah Kota Banda Aceh sebanyak 22 unit. Bantuan itu terus ditingkatkan oleh Pemerintah Kota Banda Aceh terutama untuk penguatan kelembagaan Dayah yang bermutu, yang diharapkan pula mampu bersaing dengan perkembangan sekolah-sekolah menengah umum lainnya (Bappeda Kota Banda Aceh, 2010: 28).

Jika dilihat dari Pembangunan fisik lainnya, perbaikan serta membangun kembali gedung yang telah hancur, seperti pada pembangunan gedung Balai Kota yang dibiayai penuh oleh pihak luar dari hasil lobi oleh Mawardy Nurdin (Rinza, wawancara 21 Maret 2021). Gedung Balai Kota Banda Aceh dibangun serupa dengan perkantoran modern. Disana, Mawardy Nurdin menawarkan sebuah layanan baru yang tidak pernah didapatkan oleh masyarakat. Balai Kota menjadi sebuah rumah administrasi masyarakat yang mudah diakses. Mawardy Nurdin mengubah imaji “serem” tentang sebuah kantor pemerintah menjadi sebuah layanan yang ramah (Zuzanna, wawancara 19 Maret 2021). Selanjutnya pembangunan Museum Tsunami arsiteknya Ridwan

Kamil merupakan temannya alm. Mawardy Nurdin di ITB dulu dan sekarang sebagai gubernur di Jawa Barat. Pembangunan Museum Tsunami juga mendapatkan bantuan dana dari pihak luar (Trian, wawancara 22 Maret 2021).

Dalam bidang olahraga, untuk fasilitas tempat dan gedung olahraga juga relatif lengkap dimiliki oleh Kota Banda Aceh saat itu. Jenis olahraganya meliputi sepakbola, atletik, bulu tangkis, tenis lapangan, voli hingga basket. Jika dilihat dan mengkomparasikan semuanya, tentu Kota Banda Aceh dahulu sudah jauh berbeda dengan Kota Banda Aceh saat itu. Kalimat diatas memiliki makna bahwa warga dan masyarakat kota ini memang tidak ingin larut dalam kisah sedih yang berkepanjangan, karenanya Kota Banda Aceh terus bangkit dan membangun guna mengejar tingkat kemajuan daerahnya serta dapat menyaingi perkembangan dari kota-kota maju lainnya.

Dari segi ekonomi, Pemerintah Kota Banda Aceh (2009: 15) menyatakan aspek keuangan daerah Kota Banda Aceh telah mengalami perkembangan yang signifikan. Sementara pada tahun 2010, Pemerintah Kota Banda Aceh menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sumber penopang PAD. Maka dari itu juga dilakukan pelatihan terhadap pemandu wisata, mendorong peran serta kelompok sadar wisata tiap kecamatan, kerjasama dengan usaha industri baik ditingkat nasional maupun internasional.

Pencapaian kinerja pembangunan Kota Banda Aceh itu sudah bisa dilihat dan dirasakan dari pesatnya pembangunan infrastruktur fisik. Dari jalan-jalan kota yang dulu rusak berat dan berantakan akibat tsunami dan telah diperbaiki dengan aspal mulus dengan sedemikian rupa dan diperlebar, jembatan yang rusak juga telah diperbaiki dan dibangun kembali, Komplek Perkantoran Pemerintah Kota Banda Aceh juga telah dibangun dengan desain baru dan berdiri megah. Selain itu juga di bangun fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, taman kota dan transportasi juga komunikasi, tempat ibadah dan diikuti dengan sejumlah pembangunan fasilitas publik lainnya. Pencapaian dalam berbagai prestasi dan penghargaan di bidang pelayanan publik juga bidang-bidang lainnya yang kemudian menjadi Benchmark semasa kepemimpinan Mawardy dan Illiza,

paling tidak menjadi salah satu parameter adanya kompetensi yang dimiliki pemimpin juga jajaran aparatur birokrasi di kota tersebut.

Peran Mawardy Nurdin sebagai Walikota Banda Aceh Periode II Tahun 2012-2014

Berdasarkan lampiran dari Serambi Indonesia oleh Bakri yang terbit pada Selasa, 11 Februari 2014 menyatakan bahwa pada tanggal 04 Juli 2012, pasangan Mawardy dan Illiza dilantik untuk kedua kalinya sebagai Walikota dan Wakil Walikota Banda Aceh periode kedua untuk lima tahun kedepan (2012-2017). Dari pernyataan tersebut, terlampir pada acehkita.com oleh Redaksi yang terbit pada tanggal 22 Maret 2012 bahwa penerapan visi dan misi pembangunan Kota Banda Aceh tahun 2012 hingga 2017 pada periode kedua itu telah berhasil disusun, yakni: "Banda Aceh Model Kota Madani". Untuk mewujudkan visi tersebut, Pemerintah Kota Banda Aceh mencanangkan lagi ke dalam suatu keinginan, tekad, dan komitmen bersama yang kuat ke dalam tujuh misi berikut:

1. Meningkatkan kualitas pengalaman agama menuju pelaksanaan syariat Islam secara kaffah.
2. Memperkuat tata kelola pemerintahan yang baik.
3. Memperkuat ekonomi kerakyatan.
4. Menumbuhkan masyarakat yang berintelektual, sehat dan sejahtera, yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.
5. Melanjutkan pembangunan infrastruktur pariwisata yang islami.
6. Meningkatkan partisipasi perempuan dalam ranah publik, perlindungan anak dan kelompok marjinal.
7. Meningkatkan peran generasi muda sebagai kekuatan pembangunan kota.

Penyusunan visi dan misi diatas berguna untuk memudahkan dan lebih leluasa oleh walikota dan wakilnya dalam melanjutkan program kerjanya. Pemerintah Kota Banda Aceh berkeyakinan bahwa syariat Islam merupakan modal dasar yang penting untuk membangun masyarakat madani seperti yang dicita-citakan. Pada pemerintahan umum yang ada di Kota Banda Aceh sejauh itu sudah cukup baik meskipun belum berjalan optimal.

Dibawah kepemimpinannya kembali, Mawardy-Illiza tetap mengupayakan yang

terbaik untuk perkembangan Kota Banda Aceh. Program kerja yang kini dijalankan masih dilanjutkan apa saja yang telah direncanakan pada periode sebelumnya. Masa pembangunan membutuhkan lebih banyak waktu lagi, namun program yang dijalankan juga mengikuti visi dan misi yang telah dirancang pada periode saat ini. Pernyataan semua itu saling berkesinambungan satu sama lain. Hal tersebut memudahkan jalannya suatu program dan mempercepat kinerjanya.

Pada program pembangunan rumah susun sewa (Rusunawa) yang sudah dimulai sejak 2009 lalu dan hinggaterus dibangun pada periode ini telah dapat beroperasi. Rumah susun tersebut keseluruhan sebanyak 2 x 196 unit (2 x 2 blok) terletak di Gampong Keudah Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh. Kebutuhan akan perumahan berbanding lurus dengan pertambahan jumlah penduduk. Meskipun demikian, dengan melihat perkembangan tingkat daya beli masyarakat cenderung fluktuatif serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingginya harga rumah (nilai lahan), maka diperkirakan kemampuan masyarakat menengah kebawah untuk membeli rumah akan menurun. Maka dari itu telah dilakukan antisipasi, yaitu dengan pengembangan rumah susun sewa (Rusunawa) (Pemerintah Kota Banda Aceh, 2012: 80).

Di sisi lain, penyajian teknologi dalam memberikan informasi pasca tsunami berkembang pesat jika dibandingkan sebelumnya, begitu juga pada alat pendukung dari berkembangnya suatu informasi semakin bertambah. Perkembangan teknologi informasi adalah sesuatu yang tidak terhindarkan. Modernisasi adalah hal yang harus dilakukan. Kemudian komputer, telepon seluler dan perangkat elektronik lainnya menjadi alat untuk membentuk sistem yang lebih mudah dan efektif dalam meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

Menurut Meukek dalam Warta Kota edisi IX-X (2012: 7) mengatakan konsep pembangunan berwawasan teknologi informasi merupakan suatu keharusan yang harus disikapi dengan memanfaatkan kemudahan yang disediakan oleh teknologi informasi itu sendiri. Penerapan e-Government yang merupakan salah satu

sarana pengembangan penyelenggaraan roda pemerintahan yang berbasis teknologi informasi menjadi suatu kebutuhan dan pilihan yang harus segera diwujudkan. E-Government menjadi semakin penting bagi semua pengambil keputusan. Di Banda Aceh konsep itu sangat mungkin dikembangkan karena sejalan dengan konsep Banda Aceh Islamic Cyber City (BAICC) yang telah dulu dikembangkan.

Pada program lainnya itu, selalu mengupayakan agar tidak terjadi masalah yang serius. Kendala yang terjadi sejauh itu masih dapat teratasi dan belajar dari kesalahan untuk keselamatan di masa mendatang. Dari bidang kesehatan, pendidikan sudah sangat jelas mendapatkan pelayanan dan perhatian lebih. Hal itu dilakukan agar selalu dapat memberikan pelayanan yang baik dan pengajar yang selalu mampu mendidik generasi bangsa kedepan. Dari segi ekonomi walaupun masih naik turun inflasinya namun masih dapat teratasi.

Kemudian pada periode kedua, kondisi Mawardy Nurdin tidak seperti biasanya. Mawardy Nurdin sedang dalam masa pengobatan melawan penyakitnya. Meskipun kondisi kesehatannya saat itu sedang menurun tetapi semangat kerjanya tetap tinggi. Mawardy Nurdin bukan tipe pemimpin yang senang di puja dan tidak pernah berusaha memanfaatkan jabatan untuk publisitas. Baginya, prestasi bukan hanya sekedar penghargaan. Prestasi adalah sesuatu yang dilakukan dengan kerja keras dan kerja cerdas. Keberadaan wakilnya Illiza Sa'aduddin Djamal sangat membantu dalam segala hal disaat beliau tidak bisa membersamai dalam kegiatan tertentu. Illiza Sa'aduddin Djamal siap siaga dalam menjalankan program kerja yang telah direncanakan.

Mawardy Nurdin tidak sempat menuntaskan masa baktinya. Pada Sabtu, 08 Februari 2014, Mawardy Nurdin menghempaskan nafas terakhirnya di Rumah Sakit Zainoel Abidin, Banda Aceh. Sebuah akhir penderitaan akibat sakit berkepanjangan yang dialami sejak tahun 2011 lalu. Mawardy Nurdin meninggalkan Nurshanty Adnan, istri yang setia menemani di saat susah dan senang serta anak-anaknya yang mulai dewasa. Mawardy Nurdin juga mewariskan banyak hal-hal baik yang menjadi landasan dalam hidup dan berkehidupan di Banda Aceh. Ia

adalah pemimpin pertama yang menjauhkan rokok dari fasilitas-fasilitas publik dan mengunggah kesadaran masyarakat untuk peduli dengan orang-orang di sekitar mereka. Ia juga memberikan sentuhan nilai pada setiap pembangunan yang dilakukan dan mampu menumbuhkan kebanggaan menjadi warga Banda Aceh (Yudha, 2017).

Jika dilihat secara keseluruhan selama dua periode tersebut, ada beberapa program yang belum terlaksanakan seperti pengadaan wisata air, kereta trend, penataan Ulee Lhee, Banda Aceh Outer Ring Road, dan jembatan Pango terputus (Rinza, wawancara 21 Maret 2021). Begitu juga pada penataan Ulee Lhee yang telah di desain oleh Mawardy Nurdin yang jika melihat Ulee Lhee sekarang tidak ada apa-apanya dan sayangnya itu semua belum sempat terwujud disebabkan Mawardy Nurdin telah meninggal dan belum ada yang melanjutkannya terhadap program tersebut (Rahmat, wawancara 18 Maret 2021). Kemudian Mawardy Nurdin telah mendatangkan investor dari luar untuk menjalankan programnya yaitu pembangunan hotel bintang 5 dan mall plaza yang terletak di depan mesjid raya yang dulunya mall juga yaitu geunta plaza namun tidak disetujui oleh masyarakat hingga akhirnya pembangunan itu tidak terlaksana sampai saat ini (Zahrul, wawancara 19 Maret 2021).

Menurut pemaparan dari seorang Tokoh muda Aceh, TAF Haikal oleh Mardira dalam media okenews yang terbit pada tanggal 09 Februari 2014 menyatakan salah satu keberhasilan fundamental Mawardy Nurdin adalah kesuksesannya membangun Pasar Atjeh yang awalnya pasar tradisional menjadi pasar yang metropolis modern. Ia juga mengakui Mawardy Nurdin adalah sosok yang ingin belajar dan tidak egois dalam memimpin.

Masa kepemimpinan Mawardy Nurdin, Banda Aceh berubah menjadi daerah yang nyaman. Jalan-jalan dibuat lebar. Mawardy Nurdin merancang jalan-jalan baru yang menjadi sentra bisnis baru di Kota Banda Aceh. Dengan kejeliannya, Mawardy Nurdin menghadirkan sebuah kota yang ramah terhadap siapa saja. Akses bagi para penyandang disabilitas, jalur sepeda, taman kota dan pusat-pusat perbelanjaan modern serta pasar-pasar tradisional yang lebih bersih adalah

keinginannya. Selera arsitektur Mawardy Nurdin tergambar jelas di setiap sudut kota dan itu merupakan persembahan bagi masyarakat atas kepercayaan kepada kepemimpinannya (Zuzanna, wawancara 19 Maret 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan tahap-tahap dari metode sejarah, maka dapat di kesimpulan sebagai berikut:

Keberhasilan Mawardy Nurdin menjadi seorang tokoh pembangunan di Kota Banda Aceh didapatkan dari perjalanan pendidikan dan pengalaman karier yang telah ia tekuni. Pernyataan tersebut tidak terlepas dari faktor keberhasilan kepemimpinan ayahnya sebagai tokoh masyarakat dan politisi yang telah dikenal oleh masyarakat dan banyak orang, sehingga jiwa kepemimpinan yang ia dapatkan diwarisi oleh ayahnya. Ketiga hal diatas sangat mendukung dalam pencapaian keberhasilan yang telah ia raih sehingga mengantarkan kepercayaan dirinya untuk mengambil pilar kepemimpinan sebagai Walikota Banda Aceh.

Perjalanan kariernya dimulai dari ia menjadi seorang pegawai harian hingga ia dipercayakan dalam penanganan beberapa proyek dalam pembangunan. Kemudian situasi dan kondisi menjadi faktor pendukung besarnya dari perjalanan karier yang telah ia jalankan sehingga ia pantas mendapatkan tanggung jawab lebih besar lagi dalam menata kembali Kota Banda Aceh pasca bencana gempa dan tsunami.

Mawardy Nurdin menjadi tokoh pembangunan Kota Banda Aceh karena memiliki peranan yang sangat besar dalam pembangunan infrastruktur dan pelayanan bagi masyarakat. Ia sebagai pemimpin memiliki kontribusi dalam memprioritaskan permasalahan tersebut pasca bencana gempa dan tsunami. Dengan adanya peranan secara langsung dalam pembangunan secara bertahap mengantarkan keberhasilannya dalam meraih berbagai prestasi dan penghargaan.

Melihat kondisi ini beberapa saran dapat diberikan yaitu: kepada Pemerintah Kota Banda Aceh agar kiranya dapat menyimpan data-data secara lengkap mengenai tokoh-tokoh yang telah berjasa

pada masanya agar pada masa mendatang para generasi muda dapat mempelajari dan mengambil hikmah dari sebuah perjuangan untuk diterapkan. Kepada masyarakat agar dapat selalu menjaga dan melestarikan terhadap apa yang telah dimiliki dan dipergunakan sebagaimana mestinya. Dengan begini menjadikan Kota Banda Aceh sebagai tempat ternyaman dan ramah lingkungan bagi warga sendiri maupun pendatang. Kita harus bangga atas apa yang telah kita raih dan miliki saat ini sehingga menjadikan tolak ukur untuk dapat terus berkembang dan menjadi lebih baik kedepannya, dan kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh sebab itu, diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar mencari sumber lebih luas dan mendalam lagi, terutama sumber-sumber primer agar tidak terjadi kesalahan dalam sebuah penulisan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Adam, Amad. 2013. "*Sejarah Kota Banda Aceh*". (Online). (<https://bit.ly/3eJDdVw>., diakses 20 Desember 2020).
- Aji/Rel. 2018. Mawardy Nurdin Jadi Nama Gedung A Balai Kota. *Serambi Indonesia*, 24 April 2018.
- Ali, Bukhari. 2016. "*Untuk Mengenang Jasa Mawardy Nurdin, Namanya Disarankan untuk Nama Jalan*". (Online). (<https://bit.ly/2PBIJkH>., diakses 27 Maret 2021).
- Azis, A., Nurasiah, N., & Munira, W. (2018). Korelasi antara: Kesadaran Sejarah, Religious Values dan Pemahaman Multi-Etnis terhadap Sikap Toleransi siswa SMA N Banda Aceh. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10(2). <https://doi.org/10.30599/jti.v10i2.236>
- A. Azis, H. Joebagio, and Sudiyanto, Correlation between: Understanding of nationalism and historical consciousness toward

- students' democratic attitude in Banda Aceh senior high school," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, vol. 5, no. 3, pp. 60-71, 2018
- Bakri. 2014. Mawardy Memang Pantas Dapat Gelar Terhormat. *Serambi Indonesia*, 11 Februari 2014.
- _____. 2014. Mawardy Nurdin, Bapak Pembangunan Kota Banda Aceh. *Serambi Indonesia*, 20 Februari 2014.
- Bappeda Kota Banda Aceh. 2010. *Profil Daerah Kota Banda Aceh*. Banda Aceh: Bappeda Kota Banda Aceh.
- Baswori dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Predana Media.
- Darma, Mislia. 2019. Tokoh Pembangunan Aceh Jaya: Biografi Azhar Abdurrahman (1969-2019). *Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Irmayani. 1999. Keberhasilan Ali Hasjmy Sebagai Gubernur Aceh 1957-1964. *Skripsi*. Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry.
- Khuluq, Lathiful. 2000. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- _____. 2003. *Metodologi Sejarah (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Lingga, Sunu. 2013. *Delapan Derap Langkah Pengemban Amanat Nusantara: Edisi Khusus III- Bulan IV 2013*. Jakarta: PT. Sinergi Sinemika Semesta.
- Maharaini, Yunia. 2012. Aceh dibawah Kepemimpinan Prof. Dr. Ibrahim Hasan, MBA 1936-1993. *Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Mardira, Salman. 2014. "Wali Kota Banda Aceh yang Meninggal Digelari 'Bapak Pembangunan'". (Online). (<https://bit.ly/39szjhd>), diakses 4 Januari 2021).
- Meukek, Afrizal. 2012. Banda Aceh Menuju E-Government. *Warta Kota: Humas Sekretariat Daerah Kota Banda Aceh*.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nurdin, Mawardy. 2011. *Strategi Membangun Kota Banda Aceh Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Indomedia Global.
- Nurasiah, N., Azis A., Munira W. (2018). The correlation between: awareness of history, religious values and multiethnic understanding with tolerance attitude. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(1), 10-17.
<https://doi.org/10.15294/paramita.v29i1.14861>
- Pemerintah Kota Banda Aceh. 2009. *Peluang Investasi Kota Banda Aceh*. Jakarta: PT. Nusa Global Prima.
- _____. 2012. *Rancangan Akhir Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Banda Aceh 2012-2017*. Banda Aceh: Pemerintah Kota Banda Aceh.
- Priyotomo, Eko, Iskandar. 2005. "Ie Beuna" 26 Desember 2004. *Buletin Haba Informasi Kesejarahan dan Kenilaitradisional*. (34): 14.
- R, Artika, Putri. 2014. "Walikota Banda Aceh Mawardy Nurdin Meninggal Dunia". (Online). (<https://bit.ly/38xZjIj>), diakses 2 Januari 2021).
- Rachman, Taufik. 2012. "KIP Tetapkan Incumbent Sebagai Walikota dan Wawali Banda Aceh". (Online).

- (<https://bit.ly/3q130MY>., diakses 2 Januari 2021).
- Redaksi. 2012. “*Lima Calon Walikota Banda Sampaikan Visi-Misi*”. (Online). (<https://bit.ly/2SjvjLf>., diakses 4 Februari 2021).
- Ruksana dan Waryanti, Sri. 2009. Mosaik Kota. *Buletin Haba Informasi Kesenjarahan dan Kenilaitradisional*. (51): 33.
- Rusdi, Piet. 2005. “Ie Beuna” 26 Desember 2004. *Buletin Haba Informasi Kesenjarahan dan Kenilaitradisional*. (34): 5.
- Shabri dan Sudirman. 2005. *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX (Jilid III)*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Sjamsuddin, Helius. 2016. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yudha, Fauji. 2017. “*Mawardy Nurdin, Arsitek Banda Aceh*”. (Online). (<https://bit.ly/2OQrJ9G>., diakses 12 Februari 2021).
- Zamzami, Y, Daspriani. 2014. “*Walikota Banda Aceh Meninggal Dunia*”. (Online). (<https://bit.ly/2XxoOUb>., diakses 2 Januari 2021).